

Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Pemberdayaan Madrasah)

Oleh: Hafsah, M.Ag

Abstrak

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Secara spesifik Pendidikan Islam yang bersumber dari Nabi Saw, terfokus pada penanaman nilai akidah (ketauhidan). Ironisnya kondisi pendidikan Islam di Indonesia kurang mendapat perhatian dan kesannya terbelakang. Melihat kenyataan ini, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam, terutama pada sistem pendidikan di sekolah, harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan, sehingga nanti usahanya dapat menjamah pada perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam luar sekolah. Di samping inovasi pada sisi kelembagaan, faktor tenaga pendidikan juga harus ditingkatkan aspek etos kerja dan profesionalismenya, serta perbaikan kurikulum. Penataan pendidikan Islam juga dengan memperhatikan dunia kerja. Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadi sekolah favorit dan banyak diminati, namun secara umum aspirasi masyarakat terhadap sekolah-sekolah Islam masih rendah. Kesimpulan, dengan penataan dan reaktualisasi pendidikan Islam, pemberdayaan umat Islam di Indonesia akan efektif menuju masyarakat industrial dengan bekal kesalehan, etos kerja, profesionalitas, dan moralitas.

Kata Kunci

Madrasah, Pendidikan Islam, masjid, pesantren, keterbelakangan, penataan, reaktualisasi.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan

Hafsah, M.Ag adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu. Menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Islam di UIN Bandung. Peneliti pada Pusat Studi Wanita Universitas Wiralodra Indramayu.

generasi manusia masa lampau, tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa di berbagai belahan bumi ini, merupakan produk suatu pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Keberadaan pendidikan Islam, tentu tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraannya pada masa lampau. Pendidikan Islam pada periode awal [masa Nabi Saw] tampak bahwa usaha pewarisan nilai-nilai diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia agar terbebas dari belenggu akidah sesat yang dianut oleh sekelompok masyarakat elite Quraisy yang mempertahankan status quo, melestarikan kekuasaan, dan menindas orang-orang miskin. Gagasan yang dibawa Nabi Saw dalam proses pendidikan tersebut adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai keimanan baik secara individual maupun kolektif, dengan tujuan mengikis habis segala kepercayaan jahiliyah pada saat itu. Secara meyakinkan, pendidikan Nabi dinilai berhasil dan dengan pengorbanan yang besar, tradisi dan kepercayaan jahiliyah berangsur-angsur dapat dibersihkan dari jiwa mereka, dan kemudian menjadikan tauhid sebagai landasan moral dalam kehidupan.

Proses pendidikan yang dilakukan Nabi Saw terfokus pada penanaman nilai akidah (ketauhidan). Pada proses pendidikan awal itu, Nabi lebih banyak menggunakan metode pendekatan personal-individual. Setelah semakin berkembang dan ada kemajuan, baru kemudian diarahkan pada metode pendekatan keluarga, yang pada gilirannya meluas ke arah pendekatan masyarakat. Nabi Saw menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat penting, itu tercermin dengan perintah wahyu dan hadits Nabi untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya, dan setinggi-tingginya. Pada periode awal itu, masjid menjadi pusat pengembangan ilmu dan pendidikan, sekalipun masih

mengkhususkan pada menghafal al-Qur'an, belajar hadits, dan sirah Nabi. Disiplin ilmu lain seperti filsafat, ilmu kimia, matematika, dan astrologi kemudian juga berkembang. Semua disiplin ilmu ini diajarkan atas dasar kesadaran orang tua untuk mencarikan guru demi kemajuan anaknya [Aziz Talbani, terjemahan A. Syafii Maarif, 1996:2].

Model pendekatan pendidikan Islam konsisten mendukung nilai-nilai moral-spiritual dan intelektual yang melandasinya, sebagaimana yang pertama kali dibangun Nabi, dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia disegala aspek kehidupan. Tetapi apa yang terjadi, kondisi pendidikan Islam pada era abad ke-20 mendapat sorotan yang tajam dan dinilai menyandang "keterbelakangan". Ketertinggalan dunia pendidikan Islam pada umumnya terjadi pada konsep, sistem, dan kurikulum yang dianggap kurang relevan dengan kemajuan peradaban umat manusia saat ini dan tidak mampu menyertakan disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang amat pesat (Hifni Muchtar, 1992:52).

Melihat kenyataan ini, dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, hal ini karena adanya keterkaitan pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim. Oleh karena itu perlu terobosan model dan strategi dalam pendidikan Islam sehingga relevan dengan tuntutan zaman. Upaya kreatif dan inovatif pengembangan pendidikan Islam di Indonesia akan memberikan hasil:

Pertama, pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional di Indonesia akan mendapat dukungan dan citra positif.

Kedua, pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan dan alternatif bagi pembenahan Sistem Pendidikan Nasional dengan segala keunggulan dan problematikanya

Ketiga, sistem pendidikan Islam akan memiliki akar yang lebih kokoh dalam realitas kehidupan kemasyarakatan (Suyata, 1992: 23).

B. Problematika Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang bermakna usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan terkukung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Bahkan, pendidikan yang apabila diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan (Suroyo, 1991: 77).

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam konstelasi sistem pendidikan di Indonesia, walaupun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam hanya tempat penampungan orang-orang yang tidak mampu atau miskin.

Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini memberi kesan yang tidak mengembirakan. Meskipun, kata Muchtar Buchori, tidak dapat dipandang sebagai evidensi yang kongklusif dalam penglihatannya tapi kenyataannya bahwa setiap kali ada murid-murid dari suatu lembaga pendidikan Islam yang turut serta dalam lembaga cerdas tangkas atau lomba cepat-tepat di TVRI, maka biasanya kelompok ini mendapatkan nilai terendah. Evidensi kedua ialah bahwa partisipasi siswa-siswi dari dunia pendidikan Islam dalam kegiatan nasional seperti Lomba Karya Ilmiah Remaja sangat rendah, dan belum pernah ada pemenang lomba ini yang berasal dari lembaga pendidikan Islam (Suroyo, 1991:77). Hal ini merupakan suatu kenyataan akan rendahnya mutu lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konfigurasi sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi kenyataannya pendidikan Islam tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apabila dirasakan, memang terasa janggal, bahwa dalam suatu komunitas masyarakat Muslim,

pendidikan Islam tidak mendapat kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Apalagi perhatian pemerintah yang dicurahkan pada pendidikan Islam sangat kecil porsinya, padahal masyarakat Indonesia selalu diharapkan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat yang sosialis religius (Muslih Usa, 1991:11). Maka, dari sinilah timbul pertanyaan, bagaimana kemampuan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengatasi dan menyelesaikan problem-problem yang demikian?

Realitas pendidikan Islam pada umumnya memang diakui mengalami kemunduran dan keterbelakangan. A. Mukti Ali, memproyeksikan bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan Islam dewasa ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti, kelemahan dalam penguasaan sistem dan metode bahasa sebagai alat untuk memperkaya persepsi dan ketajaman interpretasi, serta kelemahan dalam hal kelembagaan [organisasi], ilmu dan teknologi. Maka dari itu, pendidikan Islam didesak untuk melakukan inovasi tidak hanya yang bersangkutan dengan kurikulum dan perangkat manajemen, tetapi juga strategi dan taktik operasionalnya. Strategi dan taktik itu, bahkan sampai menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam arti paedagogis, sosiologis dan kultural (H.M.Arifin, 1991:3).

C. Penataan Pendidikan Islam di Indonesia

Krisis pendidikan di Indonesia, oleh H.A. Tilaar [1991] secara umum, diidentifikasi dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut masalah kualitas, relevansi, elitisme dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah tersebut, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Memang disadari bahwa keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya (Sukanto, 1992).

Krisis ini terjadi pada pendidikan secara umum, termasuk pendidikan Islam yang dinilai justru lebih besar problematikanya. Karena itu, menurut A.Syafii Maarif, bahwa situasi pendidikan Islam di Indonesia sampai awal abad ini tidak banyak berbeda dengan perhitungan kasar di atas. Sistem pesantren yang

berkembang di nusantara dengan segala kelebihanannya, juga tidak disiapkan untuk membangun peradaban (A. Syafii Maarif, 1996:5). Melihat kondisi yang dihadapi, maka penataan model pendidikan Islam di Indonesia adalah suatu yang tidak terelakkan. Strategi pengembangan pendidikan Islam hendaknya dipilih dari kegiatan pendidikan yang paling mendesak, berposisi sentral yang akan menjadi modal dasar untuk usaha pengembangan selanjutnya. Seperti kita ketahui, bahwa lembaga-lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan madrasah, masjid, pondok pesantren, dan pendidikan luar sekolah lainnya tetap dipertahankan keberadaannya.

Untuk penataan kembali pendidikan Islam, tampaknya kita perlu menoleh sejarah perkembangan pendidikan Islam pada abad ke-9, di mana dunia Islam mulai mengenal sistem madrasah yang ternyata telah menimbulkan perubahan radikal dalam sistem pendidikan Islam. Sistem madrasah yang diorganisasikan secara formal, secara berangsur-angsur mengalahkan pusat-pusat pendidikan yang lebih liberal. Inti kurikulum madrasah terpusat pada al-Qur'an, Hadis, Fiqh, dan Bahasa Arab. Bentuk-bentuk pengetahuan yang tidak diperoleh di madrasah seperti Filsafat, Kimia, Astronomi, dan Matematika, dipelajari secara individual dan dalam lingkungan yang terbatas. Bahkan disiplin-disiplin ini ditempatkan di bawah payung disiplin lain seperti ilmu perobatan (George Makdisi, Terjemahan A. Syafii Maarif, 1996:3). Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang disebutkan di atas cukup variatif, sekalipun mungkin peran dan fungsinya masih dipertanyakan dalam konfigurasi pendidikan nasional. Untuk itu fungsi pendidikan Islam dari lembaga atau tempat pendidikan tersebut, perlu dirumuskan secara lebih spesifik, efektif, dan bermutu tinggi, agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi.

Kalau kita telaah literatur dalam pendidikan Islam, maka diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan Islam harus memberdayakan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, maka konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaannya, yang

dilandasai pada konsep spritual untuk mencapai kebahagiaan akhiratnya. Sebagaimana dikatakan para ahli, bahwa pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan; baik individu maupun kelompok, dan memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan al-Khaliq, sesama manusia, maupun dengan alam [H.M. Arifin, 1987:15].

Melihat kenyataan ini, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam, terutama pada sistem pendidikan di sekolah, harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan, sehingga nanti usahanya dapat menjamah pada perluasan dan pengembangan sistem pendidikan Islam luar sekolah. Di samping inovasi pada sisi kelembagaan, faktor tenaga pendidikan juga harus ditingkatkan aspek etos kerja dan profesionalismenya, serta perbaikan kurikulum yang pendekatan metodologi masih berorientasi pada sistem tradisional, dan perbaikan manajemen pendidikan itu sendiri. Untuk itu, maka usaha untuk melakukan inovasi harus secara mendasar dan menyeluruh, mulai dari fungsi dan tujuan, metode, kurikulum, lembaga pendidikan, dan pengelolaannya.

Penataan pada fungsi pendidikan Islam tentu dengan memperhatikan pula dunia kerja. Sebab, dunia kerja mempunyai andil dan rentang waktu yang cukup besar dalam jangka kehidupan pribadi dan kolektif. Pembinaan pendidikan Islam dapat memilih sasaran model pendidikan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Perbaikan wawasan, sikap, pengetahuan, keterampilan, diharapkan akan memperbaiki kehidupan sosio-kultural dan ekonomi mereka. Pilihan sasaran berikutnya dapat ditujukan bagi pendidikan terhadap anak. Konsumsi pendidikan dan hiburan untuk kelompok ini, belum tampak sangat berkembang, kecuali usaha-usaha yang secara naluriah telah diwariskan dari waktu ke waktu [Suyata, 1992:28].

Perbaikan fungsi pendidikan Islam pada tahap lanjut, harus dilakukan menjadi satu kesatuan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang terkait erat sekali, seperti masjid dengan kesatuan jamaahnya, madrasah/sekolah, keluarga muslim, masyarakat muslim di suatu kesatuan teritorial, dan lain sebagainya.